

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia 1–5 tahun atau masa anak merupakan periode emas tumbuh kembang dengan pertumbuhan fisik dan pematangan organ yang berlangsung pesat (Salamat, 2024). Namun, pada usia ini anak masih rentan terhadap penyakit infeksi karena sistem imun belum berkembang sempurna. Selain itu, saluran pernapasan anak yang lebih sempit membuat mereka lebih mudah mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (Utami et al., 2023).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi pada saluran pernapasan mulai dari hidung hingga alveolus paru yang berlangsung kurang dari 14 hari. Penyakit ini dapat disebabkan oleh virus maupun bakteri, seperti Rhinovirus, Respiratory Syncytial Virus (RSV), Streptococcus pneumoniae, dan Haemophilus influenzae (Atira et al., 2022). Salah satu faktor risiko ISPA pada anak adalah paparan asap rokok dalam rumah tangga, terutama pada anak yang tinggal bersama anggota keluarga perokok sehingga terpapar zat berbahaya dari asap rokok setiap hari (Apriyan et al., 2025).

Perilaku merokok anggota keluarga di dalam rumah, di dekat anak, serta tingginya konsumsi rokok setiap hari dapat meningkatkan paparan zat toksik pada anak (Załęski et al., 2020). Anak tidak hanya terpapar asap rokok

secara langsung (secondhand smoke), tetapi juga residu zat berbahaya yang menempel pada pakaian, tangan, rambut, dan berbagai permukaan benda di rumah (third-hand smoke). Kondisi ini menyebabkan anak tetap berisiko mengalami gangguan saluran pernapasan meskipun anggota keluarga tidak merokok langsung di dekat anak (Dahniar et al., 2026; Decarlo et al., 2018).

Asap rokok mengandung lebih dari 7.000 senyawa kimia, seperti nikotin, tar, karbon monoksida (CO), formaldehida, dan benzena yang bersifat toksik dan dapat merusak saluran pernapasan. Paparan asap rokok secara terus-menerus pada anak dapat menyebabkan peradangan saluran napas, mengganggu fungsi silia, serta menurunkan sistem imun sehingga meningkatkan risiko terjadinya ISPA (Putri & Desmawati, 2025; Ramadhani et al., 2025).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa third-hand smoke dapat menetap lama di lingkungan rumah dan kembali terhirup atau terserap melalui kulit anak. (Maharani & Arlianty, 2026). Paparan residu asap rokok tersebut dapat memicu peradangan saluran napas, meningkatkan stres oksidatif, dan memperbesar risiko infeksi pernapasan pada anak. Oleh karena itu, perilaku anggota keluarga setelah merokok, seperti tidak mencuci tangan, tidak mengganti pakaian, atau langsung menggendong anak, juga perlu diperhatikan dalam kejadian ISPA pada anak (Vanzi et al., 2025).

ISPA masih menjadi salah satu masalah kesehatan pada anak di dunia. WHO memperkirakan terdapat sekitar 13 juta kasus ISPA pada anak setiap tahun dan menjadi penyebab utama kesakitan serta kematian anak di negara berkembang (Ramadhani et al., 2025). Di Indonesia, berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, ISPA termasuk penyakit menular dengan prevalensi tinggi pada

anak (Kemenkes RI, 2023). Penelitian nasional juga menunjukkan lebih dari separuh anak yang diteliti (57,5%) mengalami ISPA (Apriyan et al., 2025). Di Kabupaten Sidoarjo, kasus ISPA pada anak meningkat dari 8.411 kasus tahun 2016 menjadi 8.597 kasus tahun 2017 (Trisno, 2024). Selain itu, data Puskesmas Sidoarjo pada Januari–Maret 2026 mencatat 5.052 kasus ISPA pada anak, sehingga masalah ini masih memerlukan perhatian serius.

Secara patofisiologis, paparan asap rokok pada anak dapat memicu peradangan saluran pernapasan. Zat iritan dalam asap rokok menyebabkan produksi mukus berlebih, edema mukosa, dan gangguan fungsi silia sehingga mekanisme pertahanan saluran napas menurun (Yulianti et al., 2026). Akibatnya, virus dan bakteri lebih mudah menyebabkan ISPA. Anak yang mengalami ISPA umumnya menunjukkan gejala batuk, pilek, demam, nyeri tenggorokan, sesak napas, hingga retraksi dinding dada pada kondisi berat. Jika tidak ditangani dengan baik, ISPA dapat berkembang menjadi komplikasi serius seperti pneumonia, bronkitis kronik, otitis media, hingga gagal napas (Hartini et al., 2026).

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada anak. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada paparan asap rokok secara umum dan belum mengkaji secara spesifik perilaku merokok anggota keluarga, seperti intensitas merokok, lokasi merokok, dan perilaku setelah merokok yang

berpotensi menimbulkan *third-hand smoke*. Selain itu, penelitian mengenai hubungan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada anak di Puskesmas Sidoarjo masih terbatas sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut sesuai kondisi masyarakat setempat.

Dalam upaya mengatasi ISPA pada anak, pemerintah menetapkan regulasi Kawasan Tanpa Rokok (KTR) melalui Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 serta Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK) yang mencakup upaya promotif dan preventif penyakit menular, termasuk ISPA (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Tenaga kesehatan di puskesmas juga berperan melalui penyuluhan bahaya merokok, deteksi dini, dan penatalaksanaan ISPA pada anak. Selain itu, keluarga diharapkan tidak merokok di dalam rumah atau di dekat anak, menjaga kebersihan serta sirkulasi udara rumah, dan segera membawa anak ke fasilitas kesehatan apabila muncul gejala ISPA (Siregar et al., 2021; Yani et al., 2023).

Penelitian ini penting dilakukan sebagai dasar penyusunan program edukasi keluarga bebas asap rokok, peningkatan kesadaran masyarakat mengenai bahaya paparan asap rokok dan *third-hand smoke* pada anak, serta sebagai bahan pertimbangan bagi puskesmas dalam menyusun upaya promotif dan preventif untuk menurunkan kejadian ISPA pada anak.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak usia 1–5 tahun di Puskesmas Sidoarjo untuk mengetahui pengaruh paparan asap rokok dalam

rumah tangga serta sebagai dasar penyusunan intervensi pencegahan ISPA yang lebih efektif pada anak.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak usia 1–5 tahun di Poli Anak Puskesmas Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak usia 1–5 tahun di Poli Anak Puskesmas Sidoarjo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perilaku merokok anggota keluarga di Poli Anak Puskesmas Sidoarjo.
2. Mengidentifikasi kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak usia 1–5 tahun di Poli Anak Puskesmas Sidoarjo.
3. Menganalisis hubungan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak usia 1–5 tahun di Poli Anak Puskesmas Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat, khususnya mengenai hubungan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan faktor risiko kejadian ISPA pada anak, terutama yang berhubungan dengan perilaku merokok anggota keluarga dan paparan asap rokok di lingkungan rumah tangga.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi institusi kesehatan, khususnya puskesmas, dalam meningkatkan program promotif dan preventif terkait pencegahan ISPA pada anak melalui pengendalian perilaku merokok di lingkungan keluarga.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai bahaya paparan asap rokok terhadap kesehatan anak, sehingga dapat mendorong perubahan perilaku, seperti tidak merokok di dalam

rumah, tidak merokok di dekat anak, serta menjaga lingkungan rumah bebas dari paparan asap rokok.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan data dasar dalam pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor risiko kejadian ISPA pada anak, khususnya yang berhubungan dengan perilaku merokok anggota keluarga dan paparan third-hand smoke.

